

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pembagian Peserta didik Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Pembelajaran kooperatif menjadikan sekumpulan peserta didik dalam sebuah kelompok tersebut menjadi sebuah tim yang nantinya akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Erman Suherman yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya”.¹⁰⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diterapkan di kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dengan jumlah peserta didik 22 dengan rincian 12 perempuan dan 10 laki-laki. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh *Spencer Kagan*. Metode atau tipe *Two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan salah

¹⁰⁴ Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 260

satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dianggap sangat tepat untuk peserta didik kelas III–C pada mata pelajaran matematika dengan materi pembagian, karena materi yang semula hanya sekedar pengetahuan saja dapat diubah menjadi pengetahuan bermakna sekaligus terampil untuk aktif berbicara sesuai hasil temuan oleh masing – masing peserta didik dan saling bekerja sama dalam mengerjakan soal. Sehingga tidak monoton dalam menyampaikan menggunakan metode ceramah.

Pendapat peneliti tersebut sesuai pendapat Anita Lie yang menyatakan bahwa “struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan – kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Padahal dalam kenyataannya hidup di lingkungan seperti sekolah, masyarakat, dan dunia kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya selayaknya makhluk sosial. Jadi dalam belajar pun boleh saling bekerja sama asalkan dapat saling bertukar informasi”.¹⁰⁵

Model pembelajaran *two stay two stray* secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga peserta didik lebih produktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *two stay two stray* memiliki kelebihan diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta

¹⁰⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – ruang Kelas*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), hal 61

didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan sikap positif peserta didik, mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Dalam penelitian ini terdapat dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan (4 jam pelajaran yang beralokasikan waktu 35 menit untuk 1 jam pelajaran). Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui seberapa jauh materi yang dipahami oleh peserta didik. Setelah itu peneliti menilai hasil tes awal dan menganalisisnya. Dari hasil analisa tersebut memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika dan fokus penelitian ini pada materi pembagian. Sedangkan, dalam pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik baik secara mental maupun fisik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan awal, peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa bersama dan kemudian mengecek kehadiran peserta didik. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi serta apersepsi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang sudah dipelajari berkenaan dengan materi, sehingga peserta didik akan terarah, termotivasi dan perhatiannya terfokus pada materi yang dipelajari.

Kegiatan inti, pada kegiatan inti terdiri dari penjelasan materi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan cara membagi kelompok menjadi 5 kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 4 orang anak dan dua kelompok beranggotakan 5 orang anak, untuk pertemuan pertama pada siklus setiap dua anak yang bertamu harus memperoleh informasi dari kelompok lain dan dua anak yang tinggal dikelompoknya memberikan informasi kepada kelompok lain, sedangkan pada siklus dua, dua anak yang bertamu memberikan informasi kepada kelompok lain dan dua anak yang tinggal dikelompok akan memperoleh informasi dari dua anak dari kelompok lain yang akan bertamu. , selanjutnya peserta didik harus bertamu di tiap – tiap kelompok untuk memperoleh informasi dan berbagi informasi, setelah itu pada setiap pertemuan untuk masing-masing siklus peserta didik diberikan latihan soal, setelah selesai peneliti bersama peserta didik melakukan tanya jawab.

Pada kegiatan akhir, peneliti bersama dengan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberi penguatan kepada peserta didik, selanjutnya pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil dan ketuntasan belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Langkah – langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diatas secara umum sesuai dengan langkah – langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Huda yang menyatakan bahwa “langkah – langkah penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diantaranya : 1) Penyampaian tujuan dan materi. 2) Membagi kelompok menjadi 5 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 anak dan ada dua kelompok yang beranggotakan 5 anak dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3) Membimbing untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi serta yang tinggal di kelompok untuk memberikan informasi kepada kelompok lain. 4) Membimbing untuk kembali ke kelompoknya masing – masing dan memberikan informasi kepada kelompoknya serta mempresentasikan hasil temuan dengan diperkuat oleh guru. 5) Melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan, dan bersama – sama menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil pengamatan, pada siklus I penerapan model *two stay two stray* sedikit terhambat karena beberapa peserta didik yang belum terbiasa menggunakan model *two stay two stray*, dan tidak mau bergabung dengan kelompoknya jika ternyata anggota kelompoknya tersebut berlainan jenis. Namun pada siklus II, peneliti sudah melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut sehingga pada siklus II tidak ditemukan lagi hal yang demikian, peserta didik sudah terlihat aktif, semangat dan antusias dalam penerapan model *two stay two stray* ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan penelitian ini dibantu oleh observer untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan aktifitas peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk memudahkan dalam

¹⁰⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran ...*, hal. 207

pengamatan, observer diberi format observasi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, hal ini dimaksudkan untuk menganalisis serta untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum, dan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya jika perlu tindakan siklus selanjutnya untuk perbaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, aktifitas peneliti dan aktifitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Peningkatan Aktifitas Peneliti dan Peserta Didik

Jenis Aktifitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
Aktifitas Peneliti	84%	93,5%	Sangat Baik
Aktifitas Peserta Didik	79,5%	91%	Sangat baik

2. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pembagian.

Hasil belajar Matematika dalam penelitian ini adalah sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini sesuai pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa “ dalam proses pembelajaran, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai guru

di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran”.¹⁰⁷

Peneliti setuju dengan pendapat Nana Sudjana tersebut karena dalam proses pembelajaran pemahaman dalam menguasai pelajaran itu sangat penting untuk menuju materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pendapat peneliti diperkuat oleh pendapat Zainal Arifin yang menyatakan bahwa” keberhasilan belajar peserta didik dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik. Sehingga diperoleh keberhasilan belajar”.¹⁰⁸

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes (*pre test, post test siklus I, post test siklus II*). Adapun nilai hasil tes dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Data Peningkatan Hasil Tes Tiap Siklus

No.	Nama Peserta Didik	L/P	KK M	Pre tes	Post Tes I	Post Test II	Ket.
1	ABS	L	72	16	47	80	Naik
2	DS	L	72	95	80	100	Naik
3	KNSAM	P	72	30	57	90	Naik
4	MTS	L	72	94	94	100	Naik
5	MZA	L	72	19	60	94	Naik

¹⁰⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22

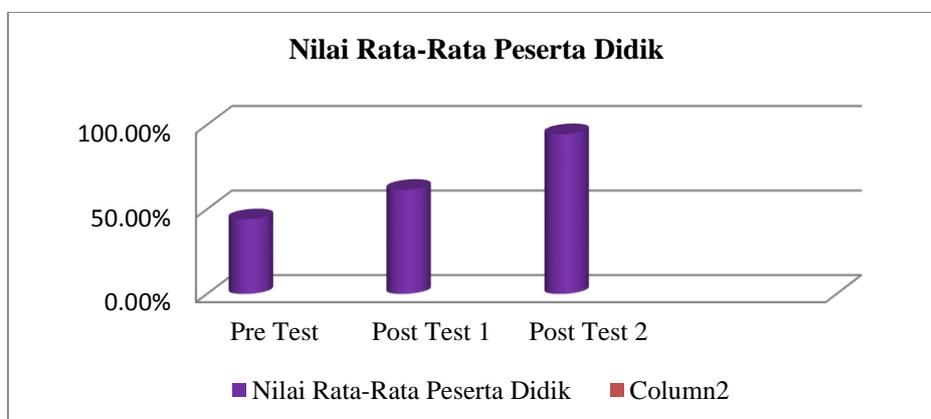
¹⁰⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 229

6	MBA	L	72	22	46	78	Naik
7	MFLF	L	72	84	90	100	Naik
8	MVR	L	72	12	88	100	Naik
9	NS	P	72	74	84	100	Naik
10	NSA	P	72	40	90	90	Naik
11	NSAN	P	72	42	60	100	Naik
12	NTA	P	72	12	57	100	Naik
13	RSN	P	72	34	60	95	Naik
14	RVY	P	72	40	34	92	Naik
15	RH	L	72	12	33	94	Naik
16	SPA	P	72	42	58	100	Naik
17	SACN	P	72	42	60	100	Naik
18	SKR	P	72	65	58	100	Naik
19	WTR	P	72	40	33	78	Naik
20	ZFA	P	72	74	85	100	Naik
21	MNDH	L	72	16	34	88	Naik
22	MAF	L	72	65	46	100	Naik
Jumlah skor yang diperoleh				970	1354	2079	Naik
Rata-rata				44,1%	61,54%	94,5%	
Jumlah skor maksimal				2200			
N≤KKM				17	15	0	
N≥KKM				5	7	22	
Ketuntasan Belajar				22,75%	31,82%	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai dari *pre test*, *post test* siklus I, *post tes* siklus II. Dalam tabel diatas diketahui rata-rata peserta didik 44,1 meningkat menjadi 61,54 (*post tes* siklus I), dan meningkat lagi menjadi

94,5 (post tes siklus II). Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan pada diagram berikut ini:

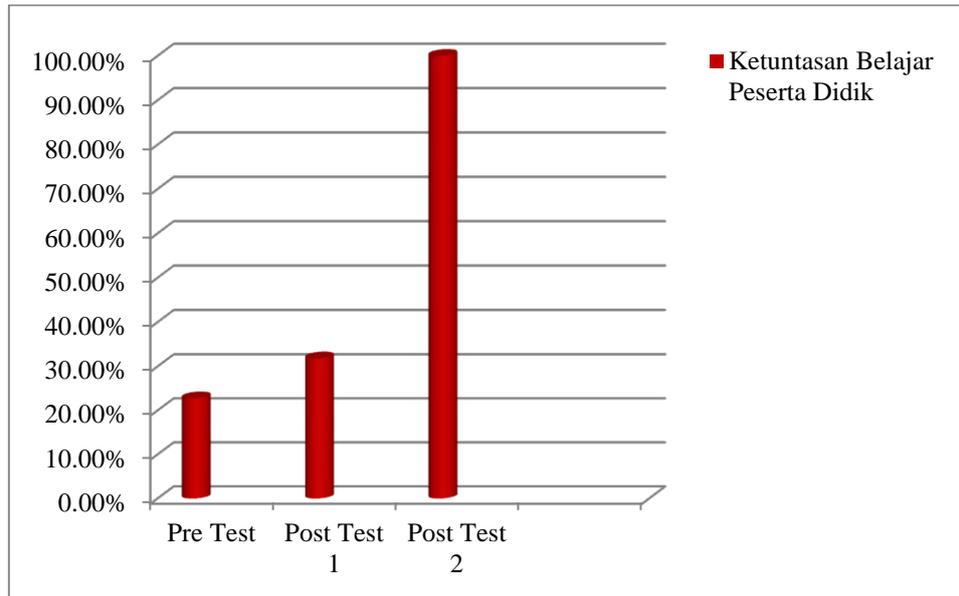
Gambar 5.1 Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Peserta Didik



Selain dapat dilihat dari nilai-nilai rata-rata peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 72. Terbukti pada hasil pre test dari 22 peserta didik yang mengikuti tes, hanya ada 5 peserta didik yang tuntas belajar dan 17 peserta didik belum tuntas. Dengan presentase ketuntasan belajar 22,75%

Meningkat pada hasil tes siklus 1, dari 22 peserta didik yang mengikuti tes, ada 7 peserta didik yang tuntas dan 15 peserta didik yang tidak tuntas. Dengan presentase ketuntasan belajar 31,82%. Meningkatkan lagi pada hasil tes siklus 2, dari 22 peserta didik yang mengikuti tes, semua tuntas. Dengan presentase ketuntasan belajar 100%. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

Gambar 5.2 Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik



Hasil penelitian diatas mengalami peningkatan hasil belajar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ketiga penelitian terdahulu, yang pertama oleh Risa Afria Ulfa Ruhana dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Min Kebonan Karanggede Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan perhitungan skala. Hal ini terbukti dari perolehan hasil belajar siswa yang meningkat. Pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 15 siswa dari 20 siswa, dengan persentase ketuntasan sebanyak 75%, padahal yang diharapkan adalah $\geq 85\%$ siswa dapat mencapai nilai ≥ 70 . Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas bertambah menjadi 19 siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 95%.¹⁰⁹

Kedua, oleh Uswatun Khasanah dengan judul “Penggunaan Metode *Two Stay Two Stray* (TS - TS) pada Pembelajaran Keterampilan

¹⁰⁹Ruhana Risa Afria Ulfa , “Penerapan Metode Pembelajaran -

Membaca Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN 2 Bandung”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode *two stay two stray* dalam mata pelajaran membaca pada bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan sebesar 9,04% antara menggunakan metode *two stay two stray* dengan menggunakan metode yang lain. Menggunakan metode *two stay two stray* nilai rata-rata siswa yaitu 27,81% lebih besar di bandingkan dengan nilai rata-rata yang menggunakan metode lain yaitu 25,53%.¹¹⁰

Ketiga, oleh Amalia Saidah (2014) dengan judul “Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV MI NU Islamiyah Kudus”. Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV MI NU Islamiyah tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada kondisi pra siklus siswa yang tuntas hanya 13 siswa (46%) dengan rata-rata 67,3 dan setelah dilakukan tindakan, pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 17 siswa (61%) dengan rata-rata 72,6. Siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 26 siswa (93%) dengan rata-rata 81,4. Sedangkan pada hasil pengamatan siklus I yaitu skor rata-rata pengamatan pengelolaan pembelajaran oleh guru sebesar 2,97 berada pada kriteria baik dan skor rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 2,08 berada pada

¹¹⁰Uswatun Khasanah, “*Penggunaan Metode Two Stay Two Stray (TS-TS)...*,-

kriteria cukup baik. Pada siklus II skor rata-rata pengelolaan pembelajaran oleh guru meningkat menjadi 3,66 dengan kriteria sangat baik dan skor rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 2,97 berada pada kriteria baik.¹¹¹

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan II dan penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu meningkatkan hasil belajar. Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pembagian pada peserta didik kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Dengan demikian, hipotesis yang telah diajukan terbukti kebenarannya sehingga penelitian diakhiri.

¹¹¹ Amalia Saidah, "Penerapan Metode Two Stay Two Stray (TS-TS)..., -